

## BAB III

### DESKRIPSI KELURAHAN KARANG KEBAGUSAN DAN PRAKTEK *BUWUHAN* DALAM PERSPEKTIF '*URF*

#### A. Profil Kelurahan Karang Kebagusan

Kelurahan Karangkebagusan merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Jepara. Karang Kebagusan diambil dari Desa Karangwaru dan dari nama Syekh Raden Tubagus<sup>1</sup> sehingga disebut dengan Karangkebagusan.

#### B. Letak Geografis

Berdasarkan letak geografis, wilayah Kelurahan Karang Kebagusan berada di sebelah Timur Ibu Kota Kabupaten Jepara. Kelurahan Karang Kebagusan merupakan salah satu desa di Kecamatan Jepara, dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan 2 Km dan ke Ibu Kota Kabupaten 3 Km serta dapat ditempuh dengan kendaraan  $\pm 7$  menit. Desa ini berbatasan Dengan batas-batas Sebagai Berikut :

Utara : Desa Demaan, Kota  
Timur : Laut Jawa  
Selatan : Desa Teluk Awur.  
Barat : Desa Krapyak, Kanal  
Luas Wilayah : 93.000 Ha

Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa daerah, dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bidang yaitu fasilitas umum, permukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-

---

<sup>1</sup> Syekh Raden Tubagus kaffi adalah salah satu wali yang hidup dan pendiri salah satu desa di Kecamatan Jepara.

lain. Secara administratif wilayah Kelurahan Karang Kebagusan terdiri dari 6 RT dan 2 RW dengan jumlah KK 828.

Secara topografi Kelurahan Karang Kebagusan terletak pada posisi Koordinat Lintang - 6.606796 dan Koordinat Bujur 110.657574, merupakan wilayah dataran rendah, dengan kondisi topografi yang demikian, Kelurahan Karang Kebagusan memiliki variasi ketinggian antara 15 m sampai dengan 20 m dari permukaan laut.

Kelurahan Karang Kebagusan terletak pada sisi barat pulau Jawa tepatnya terletak di bagian barat Kabupaten Jepara karena berdekatan dan berbatasan dengan Laut Jawa, di sisi timur berbatasan dengan Desa Demaan, serta melewati jalan Kabupaten lintas Kedung menuju Jepara.

Kelurahan Karang Kebagusan terletak di sebelah barat pusat kota Jepara dan sebelah utara Desa Demaan, sebelah utara berbatasan dengan Desa Bulungan Desa Mulyoharjo, Jepara, dan Desa Lebak, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pekalongan, pada sebelah barat berbatasan dengan Desa Senenan dan Desa Bapangan, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Bantrung dan Desa Bringin. Total penduduk Kelurahan Karang Kebagusan kurang lebih 1000 jiwa dengan mayoritas pekerjaannya ialah bercocok tanam, petani, dan pengusaha meubel.<sup>2</sup>

### **C. Struktur Perangkat Kelurahan Karang Kebagusan**

Di bawah ini merupakan struktur/ susunan Perangkat Kelurahan Karang Kebagusan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **STUKTUR PERANGKAT KELURAHAN**

---

<sup>2</sup> wawancara dengan Nur Cahyani, Kasi Perekonomian dan Sosial Kelurahan Karang Kebagusan, 9 Februari 2021).

**KELURAH KARANG KEBAGUSAN KECAMATAN JEPARA**  
**KABUPATEN JEPARA**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
<b>1.</b>	SISWANTO, A.M.K	Pj. Lurah
<b>2.</b>	PURWANTO, S.Sos	Plj. Sekertaris Lurah
<b>3.</b>	DIAH ISNAINI SOEKARNO, S.E.	Kasi Pemerintahan
<b>4.</b>	ARIS MUKHAROM	Kasi. Tenaga Kebersihan Kantor
<b>5.</b>	SUDJADI	Kasi Kebersihan dan Keindahan
<b>6.</b>	NUR CAHYANI	Kasi Perekonomian dan Sosial
<b>7.</b>	ROHMAT BASIR	Kasi. Pemerintahan

**1. Lembaga Desa**

Lembaga sosial atau dikenal juga sebagai lembaga kemasyarakatan salah satu jenis lembaga yang mengatur rangkaian tata cara dan prosedur dalam melakukan hubungan antar manusia saat mereka menjalani kehidupan bermasyarakat dengan tujuan mendapatkan keteraturan hidup. Beberapa lembaga yang disusun oleh Perangkat Kelurahan Karang Kebagusan diantaranya ialah:

- a. BPL (Badan Permusyawaratan Kelurahan).
- b. LKML (Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan).
- c. KPML (Kader Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan).
- d. TOMAS/ TOGA.
- e. RT (Rukun Tetangga) / RW (Rukun Warga).
- f. PKK ( Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga ).

- g. FKPM (Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat).
- h. FKL (Forum Kesehatan Kelurahan).
- i. LINMAS (Perlindungan Masyarakat).

#### **D. Praktek *Buwuhan* di Kelurahan Karang Kebagusan**

Masyarakat Jawa memiliki berbagai tradisi yang dimaknai oleh mereka yang percaya akan mendapatkan sesuatu hal yang positif ketika melakukannya. Salah satu tradisi yang masih kental di lingkungan masyarakat Jawa adalah tradisi “Nyumbang”.

Dibeberapa daerah juga masih terdapat tradisi menyumbang pada momentum khusus dengan penyebutan yang berbeda. Koentjaraningrat<sup>3</sup> dalam membedakan antara gotong-royong dan tolong-menolong dan dalam hal ini sumbang-menyumbang dimasukkan kedalam konsep tolong menolong. Di samping adat istiadat tolong menolong antar warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas-aktivitas sosial, baik yang berdasarkan hubungan tetangga, atau hubungan kekerabatan dan lain-lain hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis, ada pula aktivitas-aktivitas bekerja sama yang lain dan secara populer biasanya juga disebut gotong-royong.

Hal itu adalah aktivitas bekerja sama bagi sebagian besar warga-warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Untuk membedakannya dari aktivitas-aktivitas tolong menolong itu, ada baiknya aktivitas-aktivitas sosial tersebut kita sebut kerja bakti, atau jika kita ingin menggunakan istilah gotong-royong, maka sebaiknya aktivitas-aktivitas inilah disebut gotong-royong dan aktivitas-aktivitas yang lain itu disebut secara konsekuen tolong-menolong.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Amri Marzali, “*Antropologi dan pembangunan Indonesia*”. (Jakarta : Prenada Media, 2005), 158.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, “*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*”. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1981), 158.

Tolong menolong ini pada dasarnya yang telah menjadi tradisi dan terus menerus dilakukan ketika seseorang memiliki hajat maka tetangga harus membantunya dengan memberikan hadiah yang bermacam-macam, hal tersebut dikatakan pula oleh pak Imam selaku tokoh agama di Kelurahan Karang Kebagusan:

“Ada berupa uang yang didalam amplop, berupa kado, rokok, yang biasanya diberikan oleh anak muda yang biasanya memberikan kado dan gula, beras adalah kebiasaan ibu-ibu dalam memberikan suatu hadiah dalam praktik *buwuh* tersebut. *Buwuh* di Kelurahan Karang Kebagusan sudah menjadi tradisi lama yang sampai saat ini masih berlaku, dan hal tersebut dimasukan kedalam bentuk syariat yaitu *urf* yang dimana di anggap sebagai kebiasaan, hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah yang termasuk pada bab silaturahmi”.

Dari uraian mengenai hadiah yang biasanya diberikan tidak ada penentuan dan pemaksaan dalam menunaikan saling memberi tersebut, karena dalam melaksanakanya dengan rasa simpati kekeluargaan yang terbangun.

Tradisi yang sudah turun temurun hingga menjadi suatu kebiasaan hingga sudah dapat kita kategorikan syaraknya kedalam ‘*urf*’ yang dimaksud oleh pak Imam selaku tokoh agama telah menjelaskan bahwa dari *buwuh* sendiri pada prakteknya bukan mengarah seperti ke hutang, namun pada kekuatan untuk menjaga silaturahmi satu sama lain khususnya kepada tetangga dan kerabat dekat.

